

MEMBANGKITKAN TRADISI DI BANTUL

Oleh
Suwardi
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Bahan Workshop Pengelolaan dan
Pengembangan Budaya Tradisi

25 Maret 2006
Di Auditorium Pasar Seni Gabusan

A. Pengelolaan Tradisi Masyarakat

Di Bantul memayang kaya tradisi yang sebenarnya sudah berlangsung dalam waktu yang relatif lama. Berkaitan dengan itu, patut disambut baik atas prakarsa Masyarakat Tradisi Bantul (MTB) yang menyelenggarakan workshop pengelolaan tradisi. Tradisi di wilayah Bantul, muncul sebagian besar atas prakarsa rakyat, yang dikaitkan dengan berbagai ritual, seperti Upacara Kupatan Jalasutra, Tradisi Wiwit di Manding, tradisi Bersih Dhusun di Kreet, dan lain-lain (Rumudjah, 1985:139). Tradisi-tradisi tersebut banyak yang telah berubah dan dikemas menjadi sebuah komoditi wisata spiritual.

Pada awalnya, istilah tradisi sering dikaitkan dengan ciri peradaban primitif (Turner, 1969:36). Namun apabila dicermati, di wilayah Bantul Yogyakarta, tradisi juga banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa modern. Tradisi merupakan bentuk warisan panjang para leluhur, lalu dikreasi dan dikembangkan oleh generasi berikutnya. Tradisi lisan, adalah warisan leluhur Jawa yang abadi. Sebuah mutiara kultur leluhur yang hampir terlupakan oleh banyak orang, namun tetap bertahan. Tradisi itu ada, lestari, hidup, berkembang, tanpa paksaan dan tekanan.

Orang Jawa yang masih terbelakang, belum melek huruf hampir selalu berkomunikasi secara lisan. Kelisanan ini juga yang banyak mempengaruhi tradisi pada masyarakat Bantul semakin berkembang luas. Pengekspresian gagasan lisan dipandang paling enak dan relatif murah. Karena hanya bermodalkan vokal saja, telah terjalin komunikasi intensif. Banyak kelompok tradisi lisan di Bantul yang disebut macapatan, misalkan macapatan di Gunung Sempu, macapatan di kota Gede, dan macapatan di Tembi. Macapatan adalah tradisi masyarakat yang telah mengakar sampai ke pelosok-pelosok wilayah Bantul. Hubungan kolektif masyarakat Jawa secara oral justru kental dengan tradisi-tradisi kultur leluhur yang amat

berharga. Di dalamnya banyak menggunakan kode-kode khas yang penuh makna.

Komunikasi lisan biasanya juga menampilkan pola-pola khusus. Pola-pola itu berupa rumusan simbol yang berulang-ulang dipergunakan. Karenanya melalui komunikasi lisan akan melahirkan sebuah tradisi. Komunikasi lisan pada akhirnya menjadi embrio munculnya tradisi lisan Jawa. Tradisi yang cukup mengandalkan mulut dan telinga (oral-hear) ini ada kalanya cukup cukup estetis. Perwujudan tradisi lisan, sekali waktu tak sekedar komunikasi biasa. Tradisi lisan kadang-kadang berubah menjadi sebuah kontak estetis dan artistik.

Akibat dari tradisi lisan tersebut, muncul seni tradisi lisan. Sejumlah penampilan oral, telah berubah dari komunikasi biasa menjadi komunikasi yang bisa dinikmati. Berarti seni tradisi lisan itu menjadi bahasa komunikasi lisan. Tradisi lisan menjadi sebuah media untuk mengekspresikan gagasan dan kontak sosio-kultural dalam suatu kolektif. Orang Jawa sebagai pencipta, pengirim, penerima pesan komunikasi sadar atau tidak akan menggunakan aneka simbol yang unik. Simbol-simbol itu bisa berubah dari waktu ke waktu, seiring kemampuan oral-dengar orang yang berkomunikasi.

Tradisi lisan Jawa telah berusia panjang, setua orang Jawa berkomunikasi secara lisan. Tradisi ini merupakan kultur Jawa asli. Dalam buku Upacara Tradisional DIY, Suwondo (1982:59-246) memaparkan data tentang berbagai ritual tradisi masyarakat, yang berkaitan dengan daur hidup dan kemasyarakatan. Tradisi semacam ini dipelihara pula oleh masyarakat tradisi Bantul dalam aneka kegiatan ritual kolektif. Tradisi ritual tersebut merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Aneka tradisi lisan Jawa pun muncul tak sekedar pengisi waktu senggang, melainkan sebagai penyalur sikap dan pandangan, refleksi angan-angan kelompok, alat pengesahan

aturan sosial, dan sebagainya. Tradisi lisan merupakan wujud gagasan kolektif sebagai kahasanah budaya Jawa.

Adanya anggapan bahwa tradisi lisan Jawa sebuah bentuk kultur kebodohan, tak tepat. Tradisi lisan Jawa juga bukan sekedar aktualisasi orang main-main, kendati hal-hal yang tampak “permainan” juga ada. Tegasnya, tradisi lisan Jawa merupakan bentuk pancaran pemikiran orang Jawa yang diwariskan oleh leluhur. Nenek moyang Jawa selalu berwasiat agar generasi berikutnya ngleluri (mewarisi) tradisi lisan, sebagai bekal hidup. Dengan adanya warisan itu berarti banyak unsur penting dalam tradisi lisan Jawa, yang dapat dijadikan pedoman hidup.

B. Ciri-ciri Tradisi dan Upaya Pemetaannya

Ciri-ciri tradisi di wilayah Bantul paling tidak terkait dengan dua hal, yaitu (1) tradisi didukung oleh suatu komunitas karena memiliki nilai guna, terutama sebagai upaya ngalap berkah, (2) tradisi perwujudan rasa syukur karena para pendukung merasa terlindungi dari tradisi. Sebagian besar tradisi Bantul, seperti Pisungsung Jaladri di Kretek, diwariskan secara lisan dan telah turun-temurun.

Banyak pihak memang masih kebingungan untuk menentukan, mana tradisi lisan dan mana yang bukan. Pemetaan tradisi di daerah Bantul sebenarnya sudah mendesak dilakukan oleh berbagai pihak, agar terdeteksi secara akurat datanya. Dengan emetaan yang jelas, dapat dipahami apakah seluruh budaya lisan, dapat tergolongkan tradisi lisan? Persoalan ini membutuhkan kecermatan, yang menuju pada ciri khas tradisi lisan. Menurut Tol dan Pudentia (1995:2) “oral traditions do not only contain folktales, myths, and legends, but store complete indigeneous cognate systems, To name a few: histories, legal practices, adat law, medication.” Dari pandangan ini dapat dimengerti bahwa tradisi lisan amat luas cakupannya. Di

Bantul banyak sekali tradisi lisan yang belum mendapat perhatian berbagai pihak, padahal memiliki keunggulan kompetitif di masa depan. Tradisi lisan tidak terbatas pada cerita rakyat, mite, dan legenda saja, melainkan berupa sistem kognasi kekerabatan lengkap, misalkan saja sejarah hukum adat, praktek hukum, dan pengobatan tradisional. Tradisi lisan adalah sebuah wadah budaya lisan yang mampu menampung segala aspek warisan kolektif.

Tradisi lisan (oral tradition) hampir sering disamakan dengan folklor, di dalamnya tercakup pula tradisi lisan. Hal ini pun tidak terlalu salah. Karena, hampir seluruh tradisi lisan memenuhi kriteria folklor. Namun demikian, ada sebagian orang yang memandang tradisi lisan lebih keren serta mewadahi aspirasi. Sedangkan folklor sering dikonotasikan sebagai hal yang kebenarannya disangsikan. Folklor juga sering dipersempit menjadi sebuah “dongeng”. Akibatnya, folklor dan tradisi lisan sering tumpang tindih dalam penerapannya. Sebagai karya folklor, tradisi masyarakat Bantul masih perlu dilakukan inventarisasi dan pemetaan secara jelas. Sebagian upaya pemetaan memang ada yang telah dikerjakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul, namun belum seluruhnya tercakup. Oleh sebab itu dalam workshop ini diperlukan strategi baru pengelompokan tradisi lisan mana saja yang masih bertahan dan mana saja yang perlu mendapat perhatian.

Hal tersebut memang harus diakui, karena cakupan tradisi lisan pun meliputi tradisi lisan, teknologi tradisional, religi, kesenian rakyat, hukum adat dan sebagainya. Dalam pandangan Vansina (1973:19) “oral traditions consist of all verbal testimonies which are reported statement concerning the past. Pernyataan ini memberikan gambaran cakupan tradisi lisan akan meliputi adanya kesaksian lisan yang mengungkapkan masa lalu. Dalam kaitan ini unsur kesejarahan memang ditekankan. Asalkan ada saksi lisan, yang menuturkan tradisi lisan dianggap sah.

Memang belum tentu semua sumber lisan dapat tercakup dalam tradisi lisan. Tradisi lisan dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek proses dan produk. Sebagai produk, tradisi lisan merupakan pesan lisan yang didasarkan pada pesan generasi sebelumnya. Tradisi lisan sebagai proses, berupa pewarisan pesan melalui mulut ke mulut sepanjang waktu hingga hilangnya pesan itu.

Pesan tradisi lisan memang amat beragam. Pesan itu berkaitan dengan karakteristik tradisi lisan. Dari sini muncul sekurang-kurangnya tiga hal, yang berhubungan dengan ciri tradisi lisan yaitu: (1) tak reliabel, artinya tradisi lisan itu cenderung berubah-ubah, tak ajeg, dan rentan perubahan, (2) berisi kebenaran terbatas, tradisi lisan hanya memuat kebenaran intern, dan tak harus bersifat universal, (3) memuat aspek-aspek historis masa lalu. Dengan kata lain, tradisi lisan akan terjadi apabila ada kesaksian seseorang secara lisan terhadap peristiwa. Kesaksian itu diteruskan orang lain secara lisan pula, sehingga menyebar kemana saja. Keterulangan kesaksian peristiwa inilah yang menciptakan sebuah tradisi lisan. Cakupan tradisi lisan, antara lain meliputi: rumus-rumus, puisi, daftar kata, cerita, dan komentar. Dari unsur ini ternyata juga sering dipergunakan dalam folklor. Hanya saja, tradisi lisan lebih menekankan istilah "lisan", sedangkan folklor tidak harus demikian. Folklor lebih menekankan pada aspek turun-temurun, kepolosan, keaslian, dan kolektif.

Sesungguhnya, diakui atau tidak tradisi lisan yang benar-benar "lisan" memang amat jarang. Tradisi lisan masa kini telah berbaur, seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi. Tradisi Malem Siji Sura pun menurut Hersapandi Dkk (2005:13) tergolong tradisi lisan yang sering bermuatan spiritual. Tradisi ini dianggap sakral oleh masyarakat Jawa. Berbagai pertunjukan seni seperti wayang kulit dan wayang orang banyak dimanfaatkan untuk peringatan tradisi ini. Maka

berbagai alat atau media sering dipergunakan untuk mendukung tradisi lisan. Apalagi pemerintah sendiri sering mengedepankan aspek “laku jual” dalam tradisi lisan. Akibatnya, tradisi lisan bergeser menjadi tradisi lain yang ke arah komoditi. Kalau demikian, sering pertimbangan untung rugi secara material mengalahkan aspek-aspek spiritual tradisi lisan itu sendiri.

Bidang garap tradisi lisan kini telah bergeser ke arah bidang seni pertunjukan. Rangkaian tradisi di Bantul hampir selalu dipadu dengan seni pertunjukan tradisi pula (Soedarsono, 1976:21-46), misalkan jathilan, reog, tayuban, slawatan, dan drama tari). Pertunjukan tersebut sering ditanggap dalam berbagai tradisi di kawasan Bantul. Berbagai seni pertunjukan lokal, yang dipandang memiliki aset kelisanan selalu menjadi penekanan. Bahkan belakangan tradisi lisan juga telah dikaitkan dengan pariwisata untuk mendukung otonomi daerah. Berarti pada suatu saat memang tak tertutup kemungkinan jika tradisi lisan berubah pula menjadi pertunjukan lisan. Dari waktu ke waktu, memang ada peluang perubahan tradisi lisan ke arah tampilan-tampilan inovatif, yang tetap tak meninggalkan akar lisan.

C. Ragam Pokok Tradisi Masyarakat Jawa

Jika bertumpu pada pendapat Brunvand (Hutomo, 1991:5) folklor adalah “as those material in culture that circulate traditionally among member of any group in different versions, whether in oral or by means of customary example”. Batasan ini menunjukkan bahwa folklor adalah bagian budaya yang sering disampaikan secara lisan. Aspek tradisi menjadi penting dalam folklor. Tradisi tersebut dilakukan dan disebarakan secara lisan. Pendapat ini mengarahkan perhatian kita pada ciri pembeda folklor dengan yang lain. Ternyata aspek folklor yang penting terletak pada sifat ketradisional dan kelisanan.

Genre tradisi lisan pada dasarnya tak jauh berbeda dengan tradisi Jawa tulis.

Kategori besar genre tradisi lisan Jawa dapat digolongkan dalam tiga, yaitu:

- (1) Cerita, yaitu tradisi lisan yang berupa kisah berbentuk prosa. Wujud cerita lisan antara lain: (a) cerita biasa, yang memuat kisah-kisah hidup, (b) kisah anekdot yang memuat cerita kucu dan menarik, (c) cerita perjalanan, berupa kisah oleh-oleh dari wilayah lain yang dipandang menarik, (d) mitos, adalah cerita yang memuat kepercayaan orang Jawa terhadap hal-hal yang sakral, (e) cerita rakyat, adalah cerita yang bernuansa peristiwa suatu wilayah, misalkan berbentuk legenda, (f) cerita epik, adalah kisah kepahlawanan atau hero yang menonjol di Jawa, (g) cerita babad, adalah kisah yang memuat aspek sejarah fiktif, (h) cerita lelembut, adalah kisah kehidupan makhluk halus, (i) dongeng;
- (2) Puisi, adalah tradisi lisan yang berupa syair-syair rakyat. Syair ini meliputi beberapa bentuk, antara lain: (a) nyanyian rakyat, adalah puisi yang dilagukan rakyat seperti halnya lagu dolanan anak, (b) parikan (pantun Jawa), sebuah sajak semi terikat, (c) tembang, adalah puisi yang terikat oleh aneka aturan, seperti tembang gedhe dan macapat;
- (3) Ungkapan estetis, adalah cetusan gagasan yang menggunakan kata-kata indah, ini dapat berupa: (a) mutiara kata, (b) peribahasa, (c) isbat, (d) ramalan;
- (4) Teka-teki kata, adalah pemakaian teka-teki yang dapat menyedot perhatian orang lain, berupa: (a) wangsalan, (b) sandi asma, (c) sengkalan, (d) cangkriman puistis;

(5) Pertunjukan rakyat, adalah bentuk-bentuk lakon dan pertunjukan rakyat, meliputi: (a) drama (guyon maton, lawak, dagelan), (b) wayang, (c) ketoprak, (d) jemblung, (e) shalawatan, dan sebagainya.

Berbagai genre tradisi lisan di atas sering muncul dalam kehidupan orang Jawa. Yang menarik di berbagai wilayah sering ada kecenderungan terjadi variasi genre. Misalkan, dalam masyarakat Using Banyuwangi hanya memiliki dua genre yakni prosa dan puisi. Yang tergolong dalam genre prosa Using ialah mite, legenda dan dongeng. Yang tergolong genre puisi lisan Using ialah basanan, wangsalan, sanepan dan batekan, syair atau mantra. Genre ini juga senada dengan bentuk-bentuk tradisi lisan di wilayah Surabaya ke barat sampai Indramayu.

Jika di Banyuwangi ada basanan adalah cara berbahasa untuk menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, dengan memanfaatkan persamaan bunyi. Misalnya nglawang banyu, makna denotatif dam, diasosiasikan dengan kata ngidham/nyidam (fenomena wanita hamil, merindukan buah-buah yang segar). Di Jawa Tengah dan sekitarnya memang masih sulit padanannya. Namun, ketika sanepan (bahasa Jawa sanepa) menggunakan cara berbahasa dengan memanfaatkan pasemon/ pralambang, misalnya gajah enggon maknanya kekuatan yang besar dan menguasai suatu wilayah, di Jawa Timur bagian barat saja ada bening leri, untuk mengungkapkan wajah yang bersungut-sungut.

Wangsalan berupa kalimat teka-teki yang jawabannya secara implisit terdapat di dalamnya, misalnya: “manuk cemeng hang cawang buntute, tak rasa isun montang manting” (burung yang ekornya brecabang, jawabannya adalah burung sri gunting), mengacu ke makna situasi “kurasakan sayalah yang berada dalam situasi pontang panting/ketidak jelasan arah hidup”. Di Jawa Tengah dan sekitarnya jelas ada, seperti roning mlinjo sampun sayah nyuwun ngaso. Sedangkan batekan

(tarikan) berupa kalimat yang bermuatan teka-teki, senada dengan cangkriman. Misalnya : Ditutupana, dibukak sing ana (Setelah ditutup, lalu dibukak ternyata sudah tidak ada, maksudnya adalah palang pintu kereta api di jalan raya).

Sejak lama tradisi lisan Jawa telah menyedot perhatian orang. Karena, tradisi lisan dipandang memiliki keunikan. Dilihat dari aspek bentuk maupun kandungan makna, tradisi lisan sering berbeda dengan tradisi tulis. Peranan tradisi lisan dalam rangka pengembangan budaya Jawa juga amat menonjol. Karena tradisi lisan merupakan salah satu genre warisan budaya leluhur. Di dalamnya banyak memuat hal ihwal tentang pesan leluhur yang istimewa. Belajar dari peranan tradisi lisan di negara lain, Malaysia misalnya bahwa tradisi lisan berfungsi sebagai warisan budaya dan penunjang kepribadian (Ali, 1974:65) tradisi lisan Jawa pun memiliki peranan yang tak jauh berbeda. Tradisi lisan Jawa akan berperan sebagai media pewaris budaya adiluhung dan sekaligus menjadi identitas kepribadian orang Jawa. Nilai-nilai yang hendak dikembangkan dalam tradisi lisan, justru lebih bebas dan demokratis. Karena rahasia pencipta akan terjaga, sebagai sebuah ciri anonimisasi.

Ketidakhadiran pengarang tradisi lisan menjadikan mereka boleh menyuarakan apa saja, menurut selera masing-masing. Sebagian tradisi lisan Jawa memang telah terdokumentasi, namun sebagian besar yang lain masih tersebar diberbagai wilayah Jawa. Dokumentasi tradisi lisan Jawa memang tak semudah yang kita bayangkan, karena si pemilik tradisi lisan kadang-kadang telah berusia lanjut sehingga sulit dihubungi. Adapula pemilik tradisi lisan yang bersikeras, tak mau memberi keterangan kepada peneliti. Khusus tradisi lisan yang agak menyinggung kepemimpinan tradisional (raja) biasanya selalu ditutup-tutupi.

Kekayaan tanah Jawa atas tradisi lisan, membuat orang Jawa semakin tebal keyakinannya terhadap karya tersebut. Akibatnya di bebrbagai wilayah tertentu, ada

tradisi lisan yang dianggap sakral sehingga sulit terjangkau oleh pemerhati. Setiap wilayah di Jawa ini tampaknya memiliki keragaman tradisi lisan yang berbeda satu sama lain.

Di wilayah Yogyakarta juga banyak tradisi lisan yang berkembang baik di pegunungan maupun pantai, antara lain sebagai berikut: (1) Kangjeng Ratu Kidul, (2) Dumadine Guwa Kiskendha, (3) Dumadine Kaliurang, (4) Asal-usule Sleman, dan lain-lain. Dari cerita-cerita tersebut ada yang pernah didokumentasikan, dan ada pula yang ditulis ulang ke dalam majalah. Di wilayah Jawa Tengah, ada berbagai sastra lisan yang berkembang luas, misalnya: (1) Jaka Tarub, (2) Dumadine Salatiga, (3) Dumadine Magelang, (4) Dumadine Pekalongan, dan lain-lain.

Dari sekian banyak sastra lisan di wilayah Jawa itu, sampai sekarang belum terinventarisir seluruhnya. Banyak tradisi lisan tentang asal-usul maupun yang lain yang masih tersimpan di beberapa wilayah. Nara sumber tradisi lisan satu dengan yang lain pun kadang-kadang berbeda dalam memberikan informasi tentang suatu tradisi. Hal ini justru memperkaya dan membuat tradisi lisan semakin bervariasi. Masing-masing tradisi lisan ada yang tergolong kisah biasa dan ada yang dianggap sakral.

Khususnya di wilayah Bantul, keragaman tradisi masyarakat apabila dapat dipetakan tentu akan meningkatkan unggulan kompetitif di masa depan. Untoro (2009:11) mengisyaratkan agar pengelolaan dan pemetaan tradisi dilakukan secara cermat. Pemetaan adalah sebuah problem pembangunan budaya, yang perlu ditangani secara serius. Jika pemetaan tradisi masyarakat kurang mendapat perhatian, suatu saat masyarakat merasa asing di wilayahnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Wahab A. 1974. "Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan dalam Pengembangan Sastra Malaysia" dalam Lukman Ali (Ed.) Makalah Seminar Pengkajian Sastra Indonesia. Jakarta: Adun Sjubasa.
- Hersapandi, Dkk. 2005. Suran; Antara Kuasa Tradisi dan Ekspresi Seni. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. Mutiara Yang Terlupakan; Pengantar Studi Sastra Lisan. Surabaya: HISKI.
- Rumidjah, Jumeiri Siti. 1984. Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan DIY. Yogyakarta: Depdikbud.
- Soedarsono, RM. 1976. Mengenal Tarian-tariaan Rakyat DIY. Yogyakarta: ASTI.
- Suwondo, Bambang. 1982. Upacara Tradisional DIY. Yogyakarta: Depdikbud.
- Tol, Roger dan Pudentia MPSS. 1995. "Tradisi Lisan Nusantara: Oral Traditions from the Indonesian Archipelago, A Three-Directional Aproach", dalam Warta ATL (edisi pertama): I-01 Maret 1995, hal. 12-16.
- Turner, Victor. 1969. The Ritual Process; Structure and Antistructure . Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Untoro, Ons. 2009. "Pembangunan sebagai Problem Kebudayaan" dalam Selarong. VolumeXII, tahun VI. Yogyakarta: Dewan Kebudayaan Bantul.
- Vansina, Jan. 1973. Oral Tradition as History. Leiden: The University of Wisconsin Press.